

JURNAL

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK
DAN KONTRIBUSI USAHA TERNAK SAPI POTONG
SEBELUM DAN PADA SAAT MEREBAKNYA
WABAH PMK DI KECAMATAN LEMBAR
KABUPATEN LOMBOK BARAT**



Oleh

**LISA KURNIA SARI
B1D 019142**

**PROGRAM SARJANA (S1)
PROGRAM STUDI PETERNAKAN**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023**

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK
DAN KONTRIBUSI USAHA TERNAK SAPI POTONG
SEBELUM DAN PADA SAAT MEREBAKNYA
WABAH PMK DI KECAMATAN LEMBAR
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

**LISA KURNIA SARI
BID 019142**

**Disetujui:
Pembimbing Utama**



**Dr. Moh. Taquiuddin S.Pt.M.Si
NIP : 197601122005011001**

**Diserahkan Guna Memenuhi Syarat yang Diperlukan
Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan
Pada Program Studi Peternakan**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023**

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK DAN
KONTRIBUSI USAHA TERNAK SAPI POTONG SEBELUM DAN
PADA SAAT MEREBAKNYA WABAH PMK DI KECAMATAN
LEMBAR KABUPATEN LOMBOK BARAT**

**LISA KURNIA SARI
B1D019142**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Pendapatan usaha ternak sapi potong dan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebelum dan pada saat merebaknya wabah PMK di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2023 dengan metode survey dan wawancara. Penentuan sampel responden dilakukan secara purposive yaitu diambil 50 peternak sebagai responden. Variabel yang diamati terdiri dari variabel pokok dan variabel penunjang. Analisis yang digunakan adalah deskriptif untuk mengetahui pendapatan dan kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pendapatan bersih sebelum PMK dari usaha ternak sapi rata-rata Rp. 5.939.827 sedangkan pada saat PMK dengan rata-rata Rp.2.158.670 (2) kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga sebelum PMK adalah 43,91% sedangkan pada saat PMK 54,27%. Kelayakan finansial usaha ternak sapi dengan B/C ratio sebesar 3,26 sebelum PMK dan pada saat PMK sebesar 1,84 dengan demikian usaha ternak sapi di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

Kata Kunci : Pendapatan, Kontribusi, Ternak sapi, Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

**ANALYSIS OF FARMER HOUSEHOLD INCOME AND
CONTRIBUTION OF BEEF CATTLE BUSINESS BEFORE AND
DURING THE OUTBREAK OF PMK IN LEMBAR SUB-DISTRICT
WEST LOMBOK DISTRICT**

**LISA KURNIA SARI
B1D019142**

ABSTRACT

This study aims to determine: Beef cattle business income and contribution to family income before and during the outbreak of FMD in Lembar District, West Lombok Regency. This research was conducted in June-July 2023 using survey and interview methods. Determination of the respondent sample was done purposively, namely 50 farmers were taken as respondents. The observed variables consisted of main variables and supporting variables. The analysis used is descriptive to determine the income and contribution of cattle business to family income in Lembar District, West Lombok Regency. The results showed that: (1) net income before FMD from cattle business averaged Rp. 5.939.827 while during FMD with an average of Rp. 2.158.670. (2) the contribution of cattle business to family income before FMD was 43,91% while during FMD it was 54,27%. The financial feasibility of cattle business with a B/C ratio of 3,26 before FMD and at the time of FMD amounted to 1,84, thus cattle business in Lembar District, West Lombok Regency is feasible to continue and develop.

Keywords: Income, Contribution, Cattle, Lembar sub-district, West Lombok district.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Peternakan merupakan subsektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan di Negara yang semakin maju ini, antara lain membawa pengaruh besar dalam kebutuhan masyarakat Indonesia (Muhammad dkk,2017) Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Kegiatan dibidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci, dan peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau, kuda dan lain – lain.

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Seekor ternak atau kelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, di samping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, tulang, dan lain sebagainya. Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani. Kegiatan usaha ternak memiliki beberapa kelebihan seperti sebagai sumber pendapatan, sebagai penghasil daging dan susu, kotorannya bisa dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Hasiruddin dkk,2015).

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia dilakukan oleh peternak

rakyat dengan skala kepemilikan sedikit dan modal terbatas, kondisi tersebut menyebabkan rendahnya pertumbuhan populasi sapi potong. Upaya mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan hewani secara berkelanjutan dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan peternak dan daya saing produk peternakan diperlukan pengembangan model yang sesuai dengan kondisi agroekologi dan sosial budaya masyarakat. Kerjasama berbagai pihak sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong, terutama di wilayah sentra produksi sapi potong (Sodiq, dkk., 2018).

Kecamatan Lembar merupakan salah satu dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat dengan populasi ternak sapi paling banyak dari kecamatan lainnya. Dari data Dinas Pertanian & Peternakan Kabupaten Lombok Barat tahun 2021-2022 populasi ternak sapi potong pada tahun 2021 sebanyak 36.504 dan pada tahun 2022 sebanyak 37.599 ekor. Desa di Kecamatan Lembar masih dikategorikan sebagai desa Swadaya, Swakarya dan desa Swasembada. Dari 10 Desa yang ada, 5 diantaranya dikategorikan sebagai desa Swadaya yang artinya adalah desa yang masyarakatnya telah mampu memenuhi kebutuhan sendiri. Penambahan penghasilan keluarga masyarakat di Kecamatan Lembar dengan memelihara ternak sapi. Beternak sapi juga bisa mendatangkan hasil walaupun dalam jangka waktu yang relatif lama, masyarakat memelihara ternak sapi sebagai tabungan hidup yang sewaktu-waktu dapat dengan mudah dijual.

Penyakit mulut dan kuku (PMK) kini tengah mewabah di Indonesia. Penyakit ini memang tidak menyerang manusia, tetapi menyerang ribuan hewan ternak di sejumlah wilayah Indonesia. Penyakit mulut dan kuku (PMK) menjangkiti sapi, kerbau, kambing, domba, babi, dan jenis-jenis hewan sebangsanya. Masuknya virus PMK terjadi melalui jalur pernapasan akibat adanya kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi, kontak dengan peralatan yang telah terkontaminasi (seperti pakaian, sepatu dan kendaraan), transmisi melalui produk daging yang terkontaminasi (umumnya pada babi), ingesti susu yang terkontaminasi (oleh sapi). Penyakit ini penting secara ekonomi karena selain mengakibatkan angka mortalitas yang tinggi pada hewan muda, penurunan produksi susu maupun bahan asal hewan lainnya serta dapat mengakibatkan pembatasan perdagangan internasional bagi negara yang terinfeksi PMK. Selain dampak langsung dari penurunan produksi peternakan dan pembatasan perdagangan internasional, wabah PMK juga memberikan dampak yang serius bagi aspek sosial ekonomi dan industri pariwisata. (OIE, 2018).

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang dampak kasus penyakit mulut dan kuku di Indonesia antara lain yaitu : Penelitian oleh (Firman dkk, 2022) yang berjudul "*Dampak Ekonomi Akibat Outbreak Penyakit Mulut dan Kuku Pada Ternak Sapi dan Kerbau Indonesia*" dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif hasil yang diperoleh adalah sejak diumumkan kejadian PMK oleh

pemerintah, yaitu pada tanggal 6 Mei 2022 sampai dengan tanggal 20 Mei 2022, terjadi penularan PMK yang cukup pesat. Nilai kerugian ekonomi pada waktu penanggulangan PMK masih bersifat rutin dan dana terbatas. (Rochadi Tawaf, 2022) dalam penelitian yang berjudul "*Dampak Sosial Ekonomi Penyakit Mulut dan Kuku Terhadap Pembangunan Peternak di Indonesia*". Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ancaman terhadap peluang terjadinya PMK bisa secara langsung dan tidak langsung dan masalah sosial dan ekonomi masyarakat yang terjadi dikemudian hari sebagai dampak terjadinya Epidemik PMK.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh usaha sapi potong pada saat merebaknya kasus PMK terhadap tingkat analisis usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Karena Kecamatan Lembar merupakan salah satu wilayah yang memberikan efek keunggulan kompetitif terhadap sapi dan memiliki laju pertumbuhan tinggi yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di daerah Lombok Barat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan mengangkat tema "**Analisis Pendapatan Rumah Tangga Peternak dan Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong Sebelum dan Pada Saat Merebaknya wabah PMK di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat**".

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan rumah tangga usaha peternak sapi potong sebelum dan pada saat merebaknya wabah PMK di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat ?
2. Berapa kontribusi usaha peternak sapi potong sebelum dan pada saat merebaknya wabah PMK di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat ?

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghitung dan menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga peternak sapi potong sebelum dan pada saat merebaknya wabah PMK di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat
2. Untuk menghitung dan menganalisis kontribusi usaha ternak sapi potong sebelum dan

pada saat merabaknya wabah PMK di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi semua pihak pada penelitian terkait usaha peternakan selanjutnya yang berhubungan dengan sapi potong.
2. Sebagai wawasan dan pengetahuan bagi saya pribadi secara khusus dan bagi pembaca secara umum.

METODE PENELITIAN

Waktu dan lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2023, pengambilan data dilakukan di Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena salah satu wilayah yang memiliki populasi ternak sapi tertinggi di Kabupaten Lombok Barat dan memiliki potensi yang besar dalam upaya pengembangan usaha peternakan khususnya sapi potong.

Tabel 1. Populasi Ternak sapi potong di Kabupaten Lombok Barat

No.	Kecamatan	Jumlah Ternak
1	Sekotong	32.760
2	Lembar	36.504
3	Gerung	19.326
4	Labuapi	2.262
5	Kediri	2.194
6	Kuripan	2.075
7	Narmada	10.205
8	Lingsar	7.082
9	Gunungsari	9.607
10	Batu Layar	4.686
Total		126.702

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Lombok Barat (2021)

Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan strategi pengambilan sampel dengan cara *Purposive Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2018) *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah

sampel yang akan diteliti. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini yaitu tempat mudah dijangkau, jumlah kepemilikan ternak >2, dan memiliki pengalaman beternak >3 tahun. Berikut ini tabel populasi peternak dan ternak di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

Tabel 2. Populasi Ternak sapi potong di Kecamatan Lembar

No	Desa	Jumlah Ternak	Jumlah Peternak
1	Jembatan Gantung	4.108	821
2	Jembatan Kembar	2.621	524
3	Jembatan Kembar Timur	2.500	500
4	Lembar	5.445	1.089
5	Lembar Selatan	2.801	560
6	Labuan Tereng	3.455	691
7	Sekotong Timur	3.564	713
8	Eyat Mayang	2.316	463
9	Mareje Timur	5.849	1.170
10	Mareje	4.940	988
Total		37.599	7.519

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Lombok Barat (2022)

Teknik Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, jumlah dari peternak yang menjalankan kegiatan usaha ternak sapi potong sebanyak 7.519 orang, maka dilakukan pengambilan sampel secara minimum yang dapat mewakili jumlah populasi. Pengambilan sampel ini dari 6 Desa

yang memiliki populasi terbanyak, sedang dan sedikit diantaranya yaitu Desa Mareje Timur dan Lembar sebagai populasi terbanyak, Jembatan Gantung dan Labuan Tereng sebagai populasi sedang, Jembatan Kembar dan Jembatan Kembar Timur sebagai populasi yang paling sedikit.

Tabel 3. Jumlah sampel masing-masing Desa

No	Nama Desa	Jumlah Peternak	Jumlah Sempel
1.	Mareje Timur	1.170	13
2.	Lembar	1.089	12
3.	Jembatan Gantung	821	8
4.	Labuan Tereng	691	7
5.	Jembatan Kembar	524	5
6	Jembatan Kembar Timur	500	5
Total		4.626	50

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Lombok Barat (2022)

Berikut ini rumus pembagian sampel untuk masing-masing Desa di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

$$n = \frac{\text{jumlah populasi}}{\text{total populasi}} \times \text{jumlah sampel}$$

$$\text{a. Mareje Timur} = \frac{1.170}{4.626} \times 50 = 13$$

$$\text{b. Lembar} = \frac{1.089}{4.626} \times 50 = 12$$

$$\text{c. Jembatan Gantung} = \frac{821}{4.626} \times 50 = 8$$

$$\text{d. Labuan Tereng} = \frac{691}{4.626} \times 50 = 7$$

$$\text{e. Jembatan Kembar} = \frac{524}{4.626} \times 50 = 5$$

$$\text{f. Jembatan Kembar Timur} = \frac{500}{4.626} \times 50 = 5$$

Jenis dan Sumber data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta (Siregar, 2013).

1. Data kualitatif adalah data yang berupa kalimat atau tanggapan yang diberikan oleh peternak seperti gambaran pelaksanaan kegiatan.
2. Data kuantitatif adalah data yang dapat dijelaskan melalui angka, berupa penerimaan serta jumlah biaya yang digunakan oleh peternak seperti biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan, penyusutan peralatan dan biaya tetap lainnya sedangkan biaya variabel meliputi biaya pakan sapi bakalan, listrik, obat-obatan, pembuatan kompos dan biaya tenaga kerja.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuisisioner dan

melakukan wawancara langsung dengan pihak terkait (Peternak) yang berhubungan dengan penelitian ini

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari memngumpulkan informasi dari dinas-dinas terkait, buku-buku dan literatur internet.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan awal secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian dan masyarakat di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan masyarakat atau peternak yang menjadi sampel penelitian, mengenai identitas pribadi, input yang digunakan dalam proses produksi, biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi dan hasil yang didapatkan dengan bantuan kuesioner.
3. Kuesioner adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan memeberikan pertanyaan dalam bentuk tulisan kepada responden.
4. Dokumentasi yaitu pengambilan data dengan menggunakan dokumen berbentuk gambar atau dokumentasi sebagai bukti bahwa telah dilaksanakan penelitian dan apa yang

ditulis sesuai dengan kejadian dilokasi penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian meliputi variabel pokok dan variabel penunjang. Variabel pokok terdiri dari profil peternak (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman beternak), jumlah populasi ternak sapi potong, besar pendapatan keluarga, pendapatan bersih, (*Net Farm Income*), pendapatan kotor peternak (*Gross Farm Income*), total biaya produksi usaha ternak sapi potong terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap, biaya tetap yaitu: biaya kandang dan peralatan kandang. Biaya tidak tetap yaitu: biaya pakan, obat-obatan, tenaga kerja dan biaya listrik. Variabel penunjang terdiri dari keadaan umum Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat seperti luas lahan, jumlah penduduk, keadaan pertanian dan lembaga pendukung usaha ternak sapi potong.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dapat digunakan adalah analisa statistik deskriptif yakni dengan menghitung jumlah rata-rata pendapatan yang diperoleh dan penyusutan data tersebut. Dalam menaksir banyaknya pendapatan yang diperoleh oleh peternak sebelum dan pada saat merebaknya wabah PMK yang ada di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat, terlebih dahulu harus dijumlahkan dengan cara memastikan jumlah biaya produksi, total penerimaan dan total pendapatan dari masing-masing peternak sapi potong.

1. Untuk mengetahui besarnya jumlah biaya total yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok

Barat Dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya total (Rp/tahun)

FC = Biaya tetap (Rp/tahun)

VC = Biaya Variabel (Rp/tahun)

2. Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh peternak sapi potong di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat maka rumus yang digunakan yaitu :

$$TR = Q \times P$$

KeteranganN :

TR = Total Revenue/ ppenerimaan

Q = Jumlah produksi

P = Harga

3. Untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Pendapatan usaha ternak merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usaha ternak

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

4. Analisis B/C ratio merupakan analisis yang digunakan untuk menghitung pendapatan dan kelayakan usahanya, rumus untuk menghitung B/C ratio adalah

$$B/C \text{ ratio} = TR : TC$$

Keterangan:

B/C ratio = analisis untuk menghitung kelayakan

TR = total penerimaan

TC = total biaya

5. Untuk menghitung kontribusi usaha peternakan sapi potong pada saat merebaknya kasus PMK, maka rumus untuk menghitung kontribusi yaitu:

$$K = \frac{Y_i}{Y_t} \times 100\%$$

Keterangan: K = persentase kontribusi pendapatan

Y_i = pendapatan dari usaha sapi potong

Y_t = pendapatan total rumah tangga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

- a. Geografis Wilayah Penelitian

Kecamatan Lembar merupakan salah satu dari sepuluh kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kecamatan Lembar terdiri dari 10 desa dengan luas wilayah 62,66 km² dan tinggi Kecamatan Lembar dari permukaan laut berkisar antara 14 meter. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Gerung di sebelah utara, Kabupaten Lombok Tengah di sebelah Timur, Kecamatan Sekotong di sebelah selatan serta selat Lombok di sebelah barat.

Penelitian ini dilakukan di 6 desa yang memiliki populasi terbanyak, sedang dan sedikit diantaranya yaitu Desa Mareje Timur dengan luas wilayah 11,03 km² dan memiliki 8 dusun yaitu

Tendaun, Apit aik, Lendang Damai, Lendang Damai Barat, Batu Mas, Batu Bagus, Pelah, Lendang Garuda. Desa Lembar dengan luas wilayah 5,71 km² dan memiliki 7 Dusun yaitu Kebon Bongor, Buncit, Bakong Dasan, Dasan Daye, Kuranji, Petak, Lendang Jae. Desa Jembatan Gantung dengan luas Wilayah 4,98 km² dan memiliki 6 dusun yaitu Selampang, Teluk Sepang, Grebegan, Nyiur Lembang, Ketirek, Gubuk Bali. Desa Labuan Tereng dengan luas Wilayah 11,62 km² dan memiliki 5 dusun yaitu Kebon Talo, Lendang Andus, Pelepok, Tibu Lilin, Teluk Waru. Desa Jembatan Kembar dengan luas Wilayah 4,93 km² dan memiliki 6 dusun yaitu Gunung Sari, Gunung Gundil, Batu Rimpang Selatan, Batu Rimpang Utara, Karang anyar, Granada. Desa Jembatan Kembar Timur dengan luas wilayah 2,81 km² dan memiliki 6 dusun yaitu Jembatan Kembar, Dasan Tapen, Abror, Dasan Belo, Beroro, Tibu Lilin.

Karakteristik Peternak

1. Usia Peternak

Menurut Nurdin dalam Fitriani, dkk.,(2012), umur merupakan karakteristik penduduk yang penting karena struktur umur mempengaruhi perilaku demografis dan sosial ekonomi daerah. Usia responden di Kecamatan Lembar dapat dilihat pada Tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 4. Usia responden di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

No	Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	20-30	2	4
2.	30-40	9	18
3.	40-50	16	32
4.	50-60	23	46
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2023

Berdasarkan keterangan pada Tabel 4. diatas dapat diketahui umur peternak sapi yang dijadikan responden, paling tua 50-60 tahun sebanyak 23 orang dengan persentase 46% dan yang paling muda 20-30 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 4%. Hal ini menunjukkan, bahwa para peternak sapi di Kecamatan Lembar masih tergolong usia produktif, sesuai dengan pendapat Kerta Sapetra dalam Nurdin (2016), menyatakan bahwa golongan umur produktif berkisar antara 15-65 tahun.

2. Tingkat Pendidikan Peternak.

Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan rasionalisasi pemikiran seseorang dalam mengambil sebuah keputusan secara bijaksana, sehingga pendidikan sering digunakan sebagai salah satu indicator keberhasilan seseorang dalam berusaha (Fitriani,dkk,2012). Tingkat pendidikan peternak sapi di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden Usaha Ternak Sapi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah, SD, dan SMP	46	92
2.	SMA/Sederajat	4	8
3.	S1/D3	-	0
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2023

Berdasarkan keterangan pada Tabel 5 di atas dapat diketahui tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat pendidikan yang rendah yaitu sebanyak 46 orang dengan persentase 92% tidak tamat SD, tamat SD dan tidak SMP. Walaupun para peternak rata-rata sekolah rendah akan tetapi pengalaman yang dimiliki mampu untuk mengembangkan usaha ternak sapi di Kecamatan Lembar.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi beban keluarga yang terdiri dari anak dan orang lain yang tinggal bersama dalam keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dapat menentukan kesejahteraan ekonomi dalam sebuah rumah tangga, apabila dalam sebuah rumah tangga memiliki tanggungan keluarga yang banyak, maka beban tanggungan dari

keluarga tersebut akan cukup berat. Namun pada sisi yang lain, besarnya tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor pendukung keluarga secara sukarela dalam mendapatkan penghasilan bagi keluarganya guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-

hari. Adapun klarifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 7, sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah Tanggungan Responden Usaha Ternak Sapi

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	25	50
2.	3-4	19	38
3.	5-6	6	12
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2023

Berdasarkan keterangan pada tabel 6 di atas dapat diketahui jumlah tanggungan keluarga responden 1 sampai 2 orang sebanyak 25 orang dengan persentase 50%. Jumlah tanggungan keluarga 3 sampai 4 orang sebanyak 19 orang dengan persentase 38%. Jumlah tanggungan keluarga 5 sampai 6 orang sebanyak 6 orang dengan persentase 12 %. Responden memiliki tanggungan keluarga yang berbeda – beda. Keluarga yang ditanggung oleh peternak berpengaruh terhadap pendapatan peternak hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim dkk (2020) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin

mengurangi pendapatan beternak dan semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga semakin meningkat pendapatan beternak.

4. Pengalaman Beternak

Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan peternak dalam menjalankan usahanya adalah seberapa besar pengalamannya dalam memelihara ternak. Sejalan dengan yang dikatakan Ramadhan (2016), pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku. Pengalaman beternak di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada tabel 8, Sebagai berikut.

Tabel 7. Pengalaman Beternak Responden Usaha Ternak Sapi.

No	Lama Beternak (thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-5	7	14
2.	6-10	28	56
3.	11-20	15	30
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2023

Berdasarkan keterangan pada Tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengalaman beternak 1-5 sebanyak 7

orang dengan persentase 14%, 6-10 tahun sebanyak 28 orang dengan persentase 56%, 11-20 sebanyak 15 orang dengan persentase 30%.

Secara umum seluruh responden memiliki pengalaman usaha pemeliharaan ternak sapi potong yang cukup dalam menjalankan usaha pemeliharaan ternak sapi potong sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam menjalani usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Indriyani dan Andri (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman usaha pemeliharaan sapi potong dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha ternak, dengan pengalaman yang cukup sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik.

5. Jumlah Kepemilikan Ternak

Skala kepemilikan ternak dapat digambarkan dengan banyaknya jumlah ternak yang dimiliki dan dipelihara oleh peternak. Menurut Bessant (2016), bahwa skala kepemilikan sapi potong yang berstatus sebagai peternakan rakyat, dikelompokkan menjadi menjadi 3 bagian yaitu skala kecil (1-5 ekor) skala menengah (6-10 ekor) dan skala besar (>10 ekor). Jumlah kepemilikan ternak di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 8, Sebagai berikut:

Tabel 8. Jumlah Kepemilikan Ternak Responden Usaha Ternak sapi.

No	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentas (%)
1	2-5	44	88
2	6-10	6	12
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2023

Berdasarkan keterangan pada Tabel 8. di atas dapat diketahui bahwa kepemilikan ternak usaha peternakan sapi potong 2-5 sebanyak 44 orang dengan persentase 88%, dan jumlah kepemilikan ternak usaha peternakan sapi potong 6-10 sebanyak 6 orang dengan persentase 12%. Jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak akan berkaitan dengan tingkat perekonomian para peternak. Sebagian besar 88% peternak di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat memelihara ternak dalam skala kecil yaitu 2-5 ekor dan merupakan usaha sampingan untuk mengisi waktu luang pada saat pekerjaan pokok tidak dikerjakan.

Analisis Biaya Usaha Ternak sapi

Analisis usaha sangat dibutuhkan dalam usaha ternak sapi

potong untuk mengetahui selisih antara besarnya suatu hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu tahun masa pemeliharaan. Biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam usaha ternak sapi dibagi menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

a. Total Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi

Total biaya adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Adapun total biaya yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 9, sebagai berikut :

Tabel 9.Total Biaya Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat Selama Satu Periode.

No	Uraian	Sebelum PMK		Pada Saat PMK	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%
1	Biaya Tetap	1.285.870	11,18	1.285.870	17,21
2	Biaya Variabel	10.216.500	88,82	6.184.700	82,79
	Jumlah	11.502.370	100	7.470.570	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah , 2023

Berdasarkan Tabel 9. jumlah total biaya yang dikeluarkan sebelum PMK sebanyak RP.11.502.500/periode sedangkan pada saat PMK biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 7.470.570/periode. Biaya tetap sebelum PMK dengan persentase 11,18 % dan pada saat PMK 17,21% jumlahnya sama sebesar 1.285.870 karena penyusutan kandang dan penyusutan peralatan peternak usaha ternak sapi potong bisa digunakan 5-10 tahun sedangkan waktu sebelum dan pada saat PMK hanya mengambil 2 periode oleh karena itu peternak memberikan klarifikasi biaya tetap yang sama sebelum dan pada saat PMK. Pada tabel ini bisa diketahui bahwa biaya lebih besar dikeluarkan sebelum PMK dibandingkan pada saat PMK.

b. Biaya Tetap Usaha Ternak Sapi

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak sifatnya tetap atau jumlahnya tidak mengalami perubahan meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2013), bahwa biaya tetap dapat diartikan sebagai biaya yang besarnya tetap walaupun hasil produksinya mengalami perubahan sampai batas waktu tertentu. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat sebagai berikut :

1. Penyusutan Kandang

Biaya penyusutan kandang adalah biaya yang dikeluarkan untuk membangun kandang sapi yang memiliki lahan sendiri atau biaya sewa lahan orang lain yang dijadikan kandang sapi. Peternak rata-rata memiliki kelompok sapi sehingga lahan kandang yang digunakan adalah disewa. Penyusutan kandang dihitung menggunakan garis lurus, yaitu dengan membagi jumlah biaya pembuatan kandang dengan umur ekonomis kandang tersebut. Total biaya penyusutan kandang seluruh peternak rata-rata Rp. 1.041.800 biaya penyusutan kandang meliputi biaya penyusutan kandang, biaya sewa tanah, biaya perbaikan kandang dan biaya listrik.

2. Penyusutan Peralatan Kandang

Biaya penyusutan peralatan kandang adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai peralatan kandang yang digunakan untuk mendukung proses produksi usaha ternak sapi. Peralatan yang digunakan adalah sabit, karung, ember, argo, sekop, cangkul, dan sapu lidi. Biaya penyusutan peralatan kandang rata-rata Rp.244.070 tingginya harga peralatan kandang disebabkan karena rata-rata peternak membeli peralatan kandang dari

penjual eceran yang ada di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

c. Biaya Tidak Tetap Usaha Ternak Sapi

Biaya Tidak tetap disebut juga sebagai biaya langsung (*direct costs*). Biaya ini jumlahnya berubah kira-kira sebanding dengan besarnya produksi. Jika produksi sedikit biaya tidak tetap sedikit begitupun sebaliknya. Biaya tidak tetap meliputi harga sapi bakalan, transportasi, tenaga kerja, obat/vitamin, dan pakan. Besarnya biaya tidak tetap yang dikeluarkan pada usaha sapi di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat sebagai berikut:

1. Biaya Bibit Sapi

Biaya bibit merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit sapi. Harga bibit sapi tertinggi sebelum PMK di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat Rp. 6.500.000 dan rata-rata harga bibit sapi Rp. 5.480.000 sedangkan pada saat PMK harga bibit sapi tertinggi Rp.4.500.000 dan rata-rata harga sapi Rp. 3.654.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari pembelian sapi bakalan usaha ternak sapi bergantung pada banyaknya jumlah ternak yang dimiliki, umur, dan jenis kelamin ternak yang mengalami kenaikan beriringan dengan jumlah ternak yang mengalami peningkatan.

2. Biaya IB (Inseminasi Buatan)

Biaya IB di keluarkan guna untuk meningkatkan populasi ternak dengan memasukkan bibit pejantan yang dilakukan sampai bibit berhasil. Inseminasi buatan atau kawin suntik adalah upaya

memasukkan semen kedalam saluran reproduksi hewan betina yang sedang birahi dengan bantuan inseminator agar hewan bunting. Nilai harga inseminasi buatan sebelum PMK sama dengan pada saat PMK akan tetapi pada saat PMK sangat jarang peternak melakukan IB karena takut virus PMK berdampak pada janin yang masih dikandung induknya.

3. Biaya Obat-obatan/Vitamin Usaha Ternak Sapi

Biaya obat-obatan /vitamin dan vaksin merupakan biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan kesehatan dan meningkatkan produktivitas ternak sapi. Besar biaya obat-obatan dan vaksin yang dikeluarkan oleh peternak setiap periodenya sebelum PMK rata-rata Rp. 93.542/periode sedangkan pada saat PMK besar biaya obat-obatan/ vitamin yang dikeluarkan oleh peternak rata-rata Rp.99,100/periode untuk vaksinasi sudah difasilitasi oleh pemerintah di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

4. Biaya Transportasi Usaha Ternak Sapi

Biaya transportasi pada umumnya mencari pakan hijauan dengan menggunakan kendaraan roda dua karena akan menghemat biaya yang dikeluarkan dan biaya transportasi untuk mengangkut ternak sapi yang dibeli atau yang dijual untuk membayar jasa transportasi. Rata-rata peternak membutuhkan biaya transportasi sebelum PMK Rp.300.000/periode, sedangkan pada saat PMK biaya transportasi sebesar Rp. 100.000/periode.

5. Tenaga Kerja

Biaya yang dikeluarkan oleh peternak pada usaha ternak sapi di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat rata-rata Rp. 892.000 sebelum PMK sedangkan pada saat PMK sebesar Rp.750.000 biaya tenaga kerja ini dihitung berdasarkan jumlah jam kerja peternak setiap harinya untuk mengambil pakan dan memberi pakan ternaknya. Tenaga kerja dalam hal ini tidak diupah akan tetapi diasumsikan berdasarkan jam kerja yang mereka gunakan untuk mengurus sapi, kemudian dihitung biaya tenaganya biaya tenaga kerja disesuaikan dengan UMR Kabupaten Lombok Barat, yaitu sebesar 3.500/jam. Tenaga kerja yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja diluar keluarga. Dimana tenaga kerja diluar keluarga mengeluarkan upah sedangkan dalam keluarga tidak mengeluarkan upah. Menurut pendapat Darmawi (2013) yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja turut memberikan andil dalam pendapatan, walaupun tidak pernah dibayarkan namun biaya tenaga kerja tetap di perhitungkan dalam bentuk non tunai.

6. Biaya Pakan

Pakan merupakan komponen terbesar penyerap biaya produksi dalam usaha peternakan. Berdasarkan hasil penelitian biaya yang dikeluarkan oleh peternak sangat bervariasi, semakin banyak ternak yang dimiliki maka semakin besar pula biaya pakan yang dikeluarkan. Adapun biaya yang dikeluarkan

peternak rata-rata sebesar Rp. 3.499.600 sebelum PMK, sedangkan pada saat PMK rata-rata sebesar Rp. 1.700.800.

Pendapatan Usaha Ternak Sapi

a) Total Pendapatan Kotor Usaha Ternak Sapi

Total pendapatan kotor merupakan total harga yang diperoleh dari total produksi total pendapatan. Besar pendapatan kotor dapat dihitung dengan total harga sapi per ekor dikali total harga/ekor. Besarnya pendapatan kotor akan sangat tergantung pada pertumbuhan bobot badan sapi selama proses pemeliharaan dan harga perkilogram bobot badan hidup. Total pendapatan kotor yang diperoleh oleh peternak sapi dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaannya dari usaha peternakan sapi tersebut. Pada usaha ternak sapi di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat, sumber pendapatan kotor peternak dapat dilihat dari hasil penjualan ternak. Adapun total pendapatan kotor peternak sapi sebelum PMK rata-rata sebesar Rp. 37.378.000/periode, sedangkan pada saat PMK rata-rata sebesar Rp. 13.858.000/periode. Total pendapatan kotor yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lebih besar pendapatan sebelum adanya PMK dibandingkan dengan pada saat PMK disebabkan harga sapi menurun.

b) Total Pendapatan Bersih Usaha Ternak Sapi

Pendapatan merupakan selisih antara pendapatan kotor yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan oleh

peternak.Besar pendapatan yang diterima oleh peternak setiap periode dari usaha ternak sapi di

Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 10. Total Pendapatan Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat Selama Satu Periode.

No	Uraian	Sebelum PMK	%	Pada Saat PMK	%
1.	Total Pendapatan kotor	37.378.000	76,46	13.858.000	86,55
2.	Total Biaya Produksi	11.502.370	23,54	7.589.770	13,44
Jumlah		48.880.370	100	16.010.177	100
Rata-rata		5,939,827		2,158,670	

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2023.

Tabel 10. Menunjukkan bahwa pendapatan bersih pada usaha ternak sapi potong diperoleh dari selisih antara hasil pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan bersih pada usaha ternak sapi sebelum PMK sebesar Rp. 5,939,827/periode sedangkan

pada saat PMK sebesar Rp. 2,158,670 /periode keuntungan yang diperoleh dari setiap peternak itu berbeda-beda hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan jumlah populasi ternak sapi yang dihasilkan dan besarnya bobot badan yang menentukan harga jual ternak tersebut.

Tabel 11. Sampel Uji Z Test

Paired Samples Test										
		Paired Differences					t	df	Significance	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				One-Sided p	Two-Sided p
					Lower	Upper				
Pair 1	pendapatan sebelum PMK - Pendapatan pada saat PMK	3781157.34000	1493313.60560	211186.43539	3356762.30902	4205552.37098	17.904	49	.001	.001

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel output "paired samples test" di atas, diketahui nilai sig adalah $0,01 < 0,05$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara

pendapatan sebelum PMK dengan pada saat PMK.

c) Analisis B/C Ratio

Analisis B/C ratio merupakan analisis yang digunakan untuk

mengetahui layak atau tidaknya dan rugi atau tidaknya suatu usaha. Pengertian analisis B/C ratio yaitu apabila B/C ratiusaha ternak sapi >1 maka usaha ternak sapi tersebut

dikatakan layak, apabila B/C ratio <1 maka usaha tersebut dikatakan tidak layak. Besar B/C ratio dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 12. Total B/C Ratio Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

No	Uraian	Sebelum PMK	Pada Saat PMK
1.	Total Penerimaan	12,598,000	8,453,061
2.	Total Biaya Produksi	11,502,370	7,589,770
B/C ratio		3.26	1.84

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2023.

Dari Tabel 12. total B/C ratio yang didapat oleh setiap peternak sebelum PMK rata-rata 3.26 sedangkan pada saat PMK rata-rata 1.84 yang artinya apabila peternak memiliki hasil B/C ratio lebih dari 1 maka peternak layak untuk

menjalankan usaha ternak sapi. Hasil B/C ratio sebelum dan pada saat PMK hampir sama, akan tetapi total penerimaan dan total biaya usaha ternak sapi menurun pada saat PMK dibandingkan sebelum PMK.

Kontribusi Usaha Ternak Sapi

Tabel 13. Pekerjaan/Usaha Selain Ternak Sapi di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

NO	Pekerjaan/Usaha Lain	Rata-rata Pendapatan
1.	Petani	2.541.026
2.	Buruh Tani	1.133.333
3.	Nelayan	2.333.333
4.	Pedagang	3.000.000
Jumlah		9.007.692

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2023.

Tabel 14. Kontribusi Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

No	Uraian	Sebelum PMK		Pada Saat PMK	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%
1.	Pendapatan diluar Usaha Ternak Sapi	9.007.692	43,91	9.007.692	54,27
2.	Pendapatan Usaha Ternak Sapi	11.502.370	56,09	7.589.770	47,73
Jumlah		20.510.062	100	16.597.462	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 12 bahwa kontribusi dari usaha ternak sapi terhadap pendapatan rumah tangga di

Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat sebelum PMK yaitu 43,91% sedangkan pada saat PMK

yaitu 54,27 %. Menurut Soehadji (2011) tipologi usaha peternakan dapat diklasifikasikan menjadi empat antara lain: (1) usaha peternakan sebagai usaha sampingan (*subsistence*) dengan tingkat pendapatan kurang dari 30%. (2) usaha peternakan sebagai cabang usaha campuran (*mix farming*) dengan tingkat pendapatan sebesar 30-70%. (3) usaha peternakan sebagai usaha pokok (*single commodity*) dengan tingkat

pendapatan 70-100%. (4) usaha peternakan sebagai usaha industry (*specialized farming*) dengan tingkat pendapatan 100%. Manajemen pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak sudah berkembang dan maju karena didukung oleh pemerintah dan penyuluhan yang rutin dilakukan oleh Pusat Kesehatan Hewan dan UPTD di masing-masing Kecamatan.

Tabel 15. Sampel Uji Z Test

		Paired Samples Test								
		Paired Differences					t	df	Significance	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				One-Sided p	Two-Sided p
Lower	Upper									
Pair 1	Kontribusi sebelum PMK - Kontribusi pada saat PMK	-.65206	.75988	.10746	.86801	-.43611	-6.068	49	<.001	<.001

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel output "paired samples test" di atas, diketahui nilai sig adalah $0,01 < 0,05$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara pendapatan sebelum PMK dengan pada saat PMK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Pendapatan peternak di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dari usaha ternak sapi tergolong cukup tinggi sebelum PMK rata-rata Rp.5.939.827; dibandingkan dengan pada saat PMK rata-rata

Rp.2.158.670, dapat dilihat dari pendapatan dengan nilai B/C Ratio sebelum PMK yaitu 3,26 dan pada saat PMK adalah 1,84 Pendapatan dari pekerjaan/usaha selain usaha ternak sapi rata-rata Rp. 9.007.692. pekerjaan yang paling mayoritas dilakukan adalah petani.

- Kontribusi dari usaha ternak sapi terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat sebelum PMK adalah 56,09%/tahun dan pada saat PMK mengalami penurunan sebesar 47,73%/tahun.

Saran

- Kepada pemerintah atau instansi terkait agar selalu memberikan penyuluhan dan pelatihan

- kepada peternak supaya peternak memiliki kemampuan lebih dalam mengelola ternaknya.
- b. Kepada peternak antara lain disarankan meningkatkan keterampilan dalam manajemen pemeliharaan terutama manajemen kesehatan ternak.
 - c. Kepada peneliti selanjutnya, apabila ingin melakukan penelitian dengan topik dan bidang yang sama, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2013. *Penggemukan Sapi Potong*. PT. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Akbar N,A dkk, .2017. Struktur Komunita Ekosistem Mangrove di Kawasan Pesisir Sindangoli Kabupaten Halalmahera Barat, Maluku Utara, Depik Jurnal, Vol 2 (1) :78-89
- Badan Pusat Statistik. 2019. Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak Di Kabupaten Malang, Prmda Kab Malang. Malang.
- Bessant, Wijayanti BT. 2016. Analisa Usaha Peternakan Sapi Potong Dalam Kaitannya Dengan Kesejahteraan Peternak di Kabupaten dan Kota Bogor. Program Persetujuan Manajemen dan Bisnis. Skripsi. IPB-Bogor.
- Daniel, M. 2002. Pengantar EkonomiPertanian. Bumi AkSara
- Firman,A.,Trisman, I. Puradireja, R. H. 2022. Dampak Ekonomi Akibat Outbreak Penyakit Mulut dan Kuku Pada Ternak Sapid an Kerbau di Indonesia : Jurnal Fakultas Peternakan, Universitas Padjadaran. 8(2) : 1123-1129
- Fitriani., Ismet Iskandar., Surya Permana. 2012. Kontribusi Usaha Ternak Sapi Terhadap Pendapatan Anggota Kelompok Tani Suka Mulia Pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas Malang. Malang.
- Hasirud din., Nurddin, dan Putra. 2015. Potensi dan Kelayakan Finansial Usaha peternakan Sapi Potong di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten elatan. Jurnal Peternakan Vol.2 No.3 2015
- Hoddi, A.H, Rombe, M.B, Fahrul. 2011. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Jurnal Agribisnis Vol. X (3), Hal 100. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar
- Ibrahim. Supamri dan Zainal. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong Di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian 13(3): 307-315.
- Indrayani, I dan Andri, 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. 20 (3): 151-159
- Iskandar S., Sartika T., Hasnelly Z., Gunawan B. 2018. Naskah

- ilmiah pelepasan galur ayam lokal pedaging Sensiabu dan Sensiputih. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Penelitian Ternak. Ciawi. Bogor.
- Kartasapoetra. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Jakarta. Bina Aksara. 1996
- Muhammad., Diana A, Jamal. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Petelur pada CV. Taufik Nur di Kota Palu. *Junal Agribisnis* Vol.24(1) : 1826 2017
- Nurdin, H. S, 2010, “Analisis Penerimaan Bersih Usaha Tanaman Pada Petani Nenas di Desa Palaran Samarinda”, *Jurnal Pertanian*, Vol.6 No.1. Politeknik Negeri Samarinda.
- (OIE) Office Internasional des Epizooties. 2018. *Manual of Diagnostic Tests and Vaccines for Terrestrial Animal 8th Edision.* <https://www.oie.int/standard-setting/terrestrial-manual/>.
- Ramadhan Nurul. 2016. Kontribusi Usaha Ternak Kambing Terhadap Pendapatan Usaha Tani Masyarakat di Kabupaten Dompu. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Mataram.
- Rochadi Tawaf. 2016. Dampak Sosial Ekonomi Epidemii Penyakit Mulut Dan Kuku Terhadap Pembangunan Peternakan Di Indonesia. Diakses dari Prosiding Seminar Nasional Agroiinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN
- Rusdiana dan L Praharani 2017. Peningkatan Usaha Ternak Domba Melalui Disertifikasi Tanaman Pangan: Ekonomi Pendapatan Petani. *Agriekonomika*. Vol 4 (1) , 80-96.
- Saragih, B. 2001. Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan. Pusat studi pembangunan dan lembaga penelitian. Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Sodiq, A., P. Yuwono, Y. N. Wakhidati, A. H. Sidhi, M. Rayhan, dan A. Maulianto. 2018. Pengembangan peternakan sapi potong melalui program kluster : deskripsi program dan kegiatan. *Agripet*. 18(2) : 103 109.
- Soehadji. 2011. Pembangunan Jangka Panjang Tahap I, Upaya Pemantapan Kerangka Landasan, Pokok Pemikiran Pembangunan Jangka Panjang Tahap II dan Konsepsi REPELITA VI Pembangunan Peternakan.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wardhani, P. K. 2012. Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.